

ONOMATOPE JAJANAN DARI TEPUNG TAPIOKA (ACI) DI KABUPATEN BANDUNG (KAJIAN FONESTEMIK)

Sherina Orin¹, Widiyawati², Yuke Maurizka³, Nisa Tri Ayu⁴,
Sarah Maysa Ayu⁵, Muhammad Hilman Abdul Aziz⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Pendidikan Indonesia

sherinaorin25@student.upi.edu¹

Abstract: This study examines the use of onomatopoeia in the naming of tapioca-based snacks in Bandung, such as cimol, cireng, cipak, and cipuk. The study aims to explain how sounds produced during the cooking process and consumption of these snacks serve as the basis for name formation, as well as to analyze their relationship with phonesthemic studies in the Sundanese language, which emphasize the connection between sound forms and meaning. This research employs a qualitative descriptive method with interview techniques to explore speakers' perceptions and experiences regarding food naming derived from sound imitation. The results show that out of twenty tapioca-based snack names analyzed, five clearly contain onomatopoeic elements, such as /-reng/, /-mol/, /-pak/, /kriuk/, and /-lok/, which imitate natural sounds occurring during cooking or eating. These sound elements function not only as sound imitations but also as linguistic markers that shape identity, describe texture and taste, and reflect how Sundanese society represents culture through culinary practices. In contemporary cultural development, the use of onomatopoeia in snack naming continues to evolve alongside vendors' creativity and the influence of social media. Therefore, onomatopoeia plays an important role in the tradition of naming tapioca-based snacks as a reflection of the close relationship between language, culture, and sensory experience in Sundanese society.

Keywords: Onomatopoeia; Phonesthemics; Names of Starch-Based Snacks

Abstrak: Penelitian ini mengkaji unsur onomatope dalam penamaan jajanan berbahan tepung tapioka di Bandung, seperti cimol, cireng, cipak, dan cipuk. Penelitian bertujuan menjelaskan bagaimana bunyi yang muncul dalam proses pembuatan maupun saat mengonsumsi jajanan tersebut menjadi dasar pembentukan nama, serta menelaah keterkaitannya dengan kajian fonestemik dalam bahasa Sunda yang memandang adanya hubungan antara bunyi dan makna. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman penutur terkait penamaan makanan yang bersumber dari bunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua puluh nama jajanan dari tepung tapioka yang dianalisis, terdapat lima nama yang secara jelas mengandung unsur onomatope, seperti /-reng/, /-mol/, /-pak/, /kriuk/, dan /-lok/, yang menirukan bunyi alami saat memasak atau dimakan. Unsur bunyi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tiruan suara, tetapi juga membentuk identitas linguistik, menggambarkan tekstur dan rasa, serta mencerminkan cara masyarakat Sunda merepresentasikan budaya melalui kuliner. Dalam perkembangan budaya masa kini, penggunaan onomatope dalam penamaan jajanan terus berkembang seiring kreativitas pedagang dan pengaruh media sosial. Dengan demikian, onomatope memiliki peran penting dalam tradisi penamaan jajanan yang terbuat dari tepung tapioka sebagai wujud keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pengalaman indrawi masyarakat Sunda.

Kata kunci: Onomatope; Fonestemik; Nama Jajanan dari Tepung Tapioka (Aci)

PENDAHULUAN

Bandung terkenal dengan berbagai macam jajanan yang terbuat dari tepung tapioka (aci). Tepung aci, yang juga dikenal sebagai tepung tapioka atau tepung kanji, adalah hasil olahan dari singkong (*cassava*). Tepung ini termasuk salah satu jenis tepung yang paling umum digunakan di Indonesia. Hanya dengan satu bahan dasar saja, yaitu tepung tapioka (aci), masyarakat di Bandung dapat menciptakan berbagai macam olahan (Hafidz, 2024). Jajanan-jajanan ini tidak hanya menjadi makanan yang disukai oleh semua kalangan masyarakat, tetapi juga mengandung kekayaan budaya dan bahasa, khususnya dalam hal penyebutan nama serta cara pembuatannya. Setiap jajanan biasanya memiliki sejarah dan istilah tersendiri yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari identitas kuliner Sunda. Selain itu, beragam jajanan dari tepung tapioka (aci) juga menunjukkan betapa kreatifnya masyarakat Sunda dalam memanfaatkan bahan yang sederhana untuk menghasilkan makanan yang unik. Hal ini menjadikan kuliner Bandung tidak hanya terkenal karena rasa, tetapi juga karena kekayaan istilah yang menjadi ciri khas budaya lokal.

Hal yang menarik adalah digunakannya unsur onomatope pada beberapa nama jajanan tersebut. Menurut Chaer (2009 dalam Yanuanggi, 2012) Onomatope adalah kata-kata yang dibentuk dari tiruan suara. Contohnya, ketika cireng digoreng biasanya ada suara khas yang terdengar sreng-srengan. Proses fonestemik ini menghasilkan kata-kata yang mudah dihafal, menarik, serta menjadi identitas kuliner khas Bandung yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudaryanto dan Subroto (2011 dalam Widodo, 2017) bahwa fonestemik adalah kata-kata yang memiliki bunyi atau gugus bunyi tertentu, biasanya berkaitan dengan nuansa maknanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana unsur onomatope memengaruhi proses penamaan jajanan dari tepung tapioka (aci) tersebut, serta bagaimana hubungannya dengan kajian fonestemik. Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah untuk menambah khazanah ilmu linguistik dalam kajian fonestemik dan onomatope. Sederhananya, memberikan pemahaman bahwa jajanan tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga bagian dari kreativitas bahasa dan budaya. Selain itu, secara budaya, penelitian ini menjadi upaya untuk menjaga dan memperkuat nilai-nilai bahasa Sunda dalam nama jajanan khas Bandung untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Penelitian yang menyatakan bahwa sebagian nama produk makanan dan minuman ada yang menggunakan proses onomatopoiak dalam pembentukan namanya. Dalam proses itu, unsur bunyi atau citra suara digunakan untuk memberikan kesan khusus pada produk tersebut (Haryati, 2014). Menurut teori Coolsma (1985 dalam Novitasari, 2025) onomatope dalam bahasa Sunda termasuk dalam kata seru yaitu tiruan suara, sedangkan klasifikasi onomatope meliputi tiruan suara benda, tiruan suara binatang, dan tiruan suara manusia. Kata onomatope dalam Bahasa Jawa merupakan bagian dari sistem penamaan benda yang digunakan untuk mengasosiasikan suatu benda dengan bunyi atau rupa benda itu sendiri. Kata-kata yang dihasilkan dari tiruan bunyi digunakan sebagai ikon nama benda yang menunjuk pada suara benda itu sendiri, contohnya seperti gong (Sunarya, 2016). J.G. Herder mengemukakan teori onomatopoetic atau ekoik, yaitu tiruan bunyi lalu dijadikan nama sesuai dengan bunyinya. Contohnya nama-nama yang berasal dari suara binatang atau kejadian alam. Misalnya, manusia meniru suara anjing, suara ayam, suara angin mendesis, debur ombak, dan lain sebagainya Keraf (1996 dalam Mantri, 2018).

Beberapa penelitian mengenai onomatope telah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian Sabrina (2025) yang berjudul “Makna Nama Makanan Tradisional Sunda Berbahan Dasar

Singkong di Bogor: Kajian Antropolinguistik” yang meneliti tentang arti nama makanan khas daerah Jepara. Selanjutnya Fi’lia dan Zakiyah (2024) yang berjudul “Antara Nama dan Budaya Fonestemik, Onomatopé, dan Kearifan Lokal dalam Penamaan Jajanan Tradisional di Jawa Timur-Kajian Antropolinguistik” yang meneliti tentang 55 nama jajanan di Jawa Timur. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah, jika dalam penelitian sebelumnya penamaan jajanan biasanya dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan cara kata terbentuk, maka dalam penelitian ini lebih menekankan pada bunyi yang langsung terdengar ketika pembuatannya, yang dapat menjadi dasar untuk pemberian nama jajanan tersebut. Jadi fokusnya lebih sempit, hanya terpusat pada bunyi-bunyi yang keluar dalam proses pembuatan dan memakan jajanan dari tepung tapioka (aci). Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada kekayaan bunyi dalam bahasa Sunda, bukan pada budaya atau bentuk katanya.

Penelitian yang berjudul “Onomatope Jajanan dari Aci di Bandung: Kajian Fonestemik” ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bunyi-bunyi onomatope yang muncul dalam proses pembuatan dan memakan berbagai jajanan dari tepung tapioka (aci) di Bandung. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana bunyi-bunyi tersebut menjadi dasar dari nama jajanan tepung tapioka (aci) yang dikenal oleh masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara mendalam. Soendari (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian yang berlangsung pada masa kini. Penelitian linguistik deskriptif ini dapat dilakukan

di lapangan atau penelitian mengenai struktur bahasa melalui pengumpulan data bahasa primer yang diperoleh melalui interaksi dengan penutur asli di masyarakat (Chelliah & Reuse, 2011). Penelitian dalam bidang linguistik deskriptif sering kali melibatkan pengumpulan data langsung dari penutur bahasa yang diteliti (Zaim, 2014). Data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, atau rekaman audio dan video (Sudaryanto, 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari para pedagang jajanan berbahan tepung tapioka (aci), khususnya untuk mengetahui pandangan mereka mengenai bunyi-bunyi yang muncul dalam proses pembuatan dan konsumsi jajanan, serta keterkaitan bunyi-bunyi tersebut dengan penamaan jajanan yang mereka jual. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembuatan, pengolahan, hingga penjualan jajanan berbahan tepung tapioka (aci) guna merekam dan mencatat bunyi- bunyi khas yang muncul dalam kegiatan tersebut. Subjek penelitian ini adalah pedagang cireng, cimol, cipak, dan cipuk di wilayah Bandung, dengan jumlah informan sebanyak empat orang yang dijadikan sebagai sumber data utama.

Alur penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) Mengidentifikasi permasalahan bahwa banyak pedagang jajanan berbahan tepung tapioka (aci) belum menyadari bahwa bunyi-bunyi yang muncul saat proses pembuatan dan konsumsi dapat menjadi salah satu unsur dalam penamaan jajanan; (2) Penentuan tujuan penelitian; (3) Penetapan metode deskriptif yang digunakan; (4) Penentuan sumber data, yaitu pedagang jajanan berbahan aci di Bandung; (5) Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung; (6) Pengolahan data dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, dan menganalisis data berdasarkan jenis bunyi serta pemahaman pedagang; (7) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai jajanan berbahan dasar tepung tapioka (aci) di Bandung, terdapat sekitar 20 jenis jajanan tepung tapioka (aci), di antaranya adalah:

Tabel 1: Nama jajanan berbahan dasar tepung aci

| No. | Nama makanan | No. | Nama makanan |
|-----|--------------|-----|--------------|
| 1 | Cilok | 11 | Cipet |
| 2 | Cimol | 12 | Cipet |
| 3 | Cireng | 13 | Cihu |
| 4 | Cipak | 14 | Cidog |
| 5 | Cipuk | 15 | Ciwang |
| 6 | Cirambah | 16 | Cipok |
| 7 | Cilor | 17 | Cipeng |
| 8 | Cilung | 18 | Cicos |
| 9 | Cibay | 19 | Cipanglung |
| 10 | Cimin | 20 | Citul |

Meskipun demikian, tidak semua jajanan tersebut memiliki unsur onomatope dalam namanya. Dari hasil analisis, hanya terdapat lima jajanan yang memiliki unsur tiruan bunyi, yaitu:

| No | Nama Jajanan |
|----|--------------|
| 1 | Cireng |
| 2 | Cimol |
| 3 | Cipak |
| 4 | Cipuk |
| 5 | Cilok |

Cireng

| Asal Kata | Unsur Suara |
|---|--|
| Singkatan dari aci digoreng | Ketika digoreng ada suara /sreng/ |
| Narasumber: “Cireng kan aci digoreng gitu” | Suara berasal dari adonan yang masuk ke minyak panas |

Cireng berasal dari singkatan aci digoreng (aci digoreng). Dalam prosesnya, muncul suara

onomatope /sreng/ ketika aci dimasukkan ke dalam minyak panas, yang menjadi bagian dari pengalaman membuat cireng. Ini berkaitan dengan penelitian (Firmansyah, 2022) bahwa ciri khas cireng dapat muncul baik dari rasa, isian cireng, tekstur (garing di luar, kenyal di dalam), maupun dari cara penyajian dan pengalaman indrawi lainnya selama proses pembuatan dan memakannya.

Suara /sreng/ tidak hanya menggambarkan proses saat digoreng, tetapi juga menjadi tanda indrawi bahwa cireng sudah siap dimakan. Suara ini selaras dengan tekstur cireng yang garing di luar. Oleh karena itu, /sreng/ menjadi ciri khas yang membedakan cireng dari jajanan tepung tapioka (aci) lainnya yang tidak memiliki suara yang sama ketika dimasukkan ke dalam minyak panas. Onomatope ini menjadikan jajanan cireng memiliki identitas suara tersendiri.

Cimol

| Asal Kata | Unsur Suara |
|--|---|
| Singkatan dari aci digemol (aci dibulat-bulat) | Ketika dimakan ada suara /krekes- krekes/ dan /mol-mol/ |
| Narasumber: “Muhun aci anu digemol” | Suara muncul dari tekstur garing di luar, lembut di dalam |

Cimol merupakan singkatan dari aci digemol, yaitu adonan tepung tapioka (aci) yang dibulat-bulat dahulu sebelum digoreng, sehingga namanya langsung merujuk pada bahan dan cara pembuatannya (Ghufar, 2022). Sesuai dengan penelitian Seraphina & Mahdi (2013) bahwa tepung tapioka (aci) adalah bahan dasar dalam membuat cimol. Dalam Bahasa Indonesia disebut tepung kanji. Kata digemol menggambarkan proses saat memakan cimol, yang dikunyah dan kenyal. Oleh karena itu, ada istilah diemol saat memakan cimol. Dalam pengalaman makan, cimol juga memiliki unsur suara onomatope /mol/ dan /krekes/ dari tekstur yang garing di luar tetapi tetap lembut di dalam, yang menjadi ciri indrawi

cimol. Berdasarkan pemikiran yang ditelusuri, yang paling utama menentukan ciri khas cimol bukanlah suaranya, melainkan proses digemolnya dan bentuk jajanannya (Ghufar, 2022).

Suara /mol-mol/ dan /krekes/ ketika cimol sudah agak dingin menggambarkan tekstur agak garing di luar tetapi tetap kenyal di dalam. Onomatope ini menjadikan pengalaman yang meningkatkan pengetahuan tentang cimol. Selain itu, ketika cimol sedikit meledak di minyak sering ada suara /beletuk/ yang menunjukkan cimol membulat mengembang karena udara di dalam adonan. Suara-suara ini menjadi keunikan cimol dalam pembuatan dan memakannya.

Cipak

| Asal Kata | Unsur Suara |
|--|---|
| Singkatan dari aci dempak (aci gepeng atau dipipihkan) | Ketika aci dipipihkan sering ada suara /pak-pak/ |
| Narasumber: "Cipak teh singgetan tina aci dempak" | Suara muncul ketika membuat dengan cara ditepuk-tepuk di telapak tangan |

Cipak merupakan akronim yang berasal dari kata aci dempak atau aci yang dipenyet atau digepengkan, yang menjelaskan bentuk fisiknya yang tipis dan cara pengolahannya. Terutama varian cipak koceak (cipak pedas) yang menjadi *case study* dalam penelitian tentang pengaruh branding dan *e-marketing* (Wulandari, spk, 2024). Selain itu, ada unsur onomatope ketika membuat cipak yaitu suara /pak-pak/ yang menunjukkan bahwa suara tersebut menjadi bagian penamaan cipak, serta dapat dianggap sebagai ciri tambahan dari proses pembuatan jajanan ini yang tidak dipikirkan oleh sebagian orang.

Ketika cipak dibuat di telapak tangan akan muncul suara /pak/ yang menjadi unsur penting dalam membentuk nama cipak. Suara itu menunjukkan bahwa cipak sudah memiliki tekstur yang garing dan tipis karena dipipihkan.

Onomatope itu menunjukkan bahwa cipak memiliki ciri gepeng dan agak keras, sehingga suara itu menjadi salah satu bagian dalam penamaan jajanan tersebut.

Cipuk

| Asal Kata | Unsur Suara |
|---|--|
| Singkatan dari aci kerupuk | Ketika dimakan masih panas ada suara /kriuk-kriuk/ dari kerupuknya |
| Narasumber: "Aci jeung kurupuk asal ti Garut" | Suara itu muncul dari tekstur garing kerupuk |

Cipuk merupakan jajanan tradisional yang singkatannya dari aci dan kerupuk. Sesuai dengan penelitian Faujiyah & Sidik (2020) yang menyatakan bahwa cipuk merupakan produk olahan dari adonan tepung tapioka (aci) yang dicampurkan dengan kerupuk yang sudah dilembutkan. Selain itu, ketika proses memakan cipuk, terutama saat masih panas sering ada unsur onomatope /kriuk-kriuk/ yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa tekstur garing dari cipuk dapat menghasilkan suara yang menjadi ciri khas dari jajanan ini.

Ciri utama cipuk adalah suara /kriuk/ ketika dimakan, terutama bagian kerupuknya. Suara ini membuktikan bahwa dalam cipuk ada dua tekstur yaitu kerupuk yang garing dan aci yang kenyal. Onomatope ini menjadi indikator bahwa cipuk sudah memiliki komposisi tekstur yang pas. Jadi unsur suara yang menguatkan keyakinan rasa yang timbul dalam memakan cipuk.

Cilok

| Asal Kata | Unsur Suara |
|--|---|
| Singkatan dari aci dicolok (aci ditusuk) | ketika ciloknya ditusuk ada suara /lok/ |
| Narasumber: "Benar begitu, cilok itu adalah aci yang ditusuk." | Suara yang muncul dari tekstur kenyal cilok |

Cilok berasal dari dua kata, yaitu aci dan dicolok (ditusuk). Nama cilok berasal dari bahan

dasar pembuatannya yang berasal dari aci atau dalam Bahasa Indonesia dikenal tepung tapioka, bentuknya bulat seperti bakso dan jika dimakan dengan cara ditusuk (Seraphina & Mahdi, 2017). Selain itu, ketika proses hendak memakan cilok, ada unsur suara onomatope /lok/ yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa tekstur kental dari cilok dapat menghasilkan suara yang menjadi ciri khas dari jajanan ini.

Suara /lok/ pada cilok menjadi simbol tekstur kental dan padat. Ketika cilok hendak diwadahi sering ada suara /lok/ yang menggambarkan kekentalan cilok ketika ditusuk. Saat dimakan juga sering kental dari proses mengunyah, terutama jika ciloknya agak tebal. Onomatope pada cilok meliputi tekstur, cara makan, dan dinamika gerakannya yang ditusuk. Ini menjadikan cilok jajanan yang memiliki hubungan antara suara dan cara makan.

Makna Fonestemis Suara Bahasa

Makna fonestemis suara mengacu pada makna yang muncul dari penggunaan suara dalam kata (Sudaryat, 2022. Ulikan Fonologi Basa Sunda). Sesuai dengan pendapat McCune, (1983 dalam Sudaryat, 2022. Ulikan Fonologi Basa Sunda) menyatakan bahwa nilai simbolis dari fonem /i/ sering menunjukkan arti ‘kecil’.

Cireng

| Fonestem | | Makna |
|----------|--------|---|
| ci | kecil | Vokal /i/ yang menunjukkan arti ‘kecil’ |
| reng | garing | Ketika digoreng |

Kata cireng terdiri dari fonestem /ci/ yang memiliki makna fonestemis vocal /i/ yang menunjukkan arti kecil, serta fonestem /reng/ yang memiliki arti garing. Dengan demikian, cireng secara fonestemik menggambarkan suatu makanan dari aci yang kecil serta digoreng sampai garing, terutama di bagian luarnya. Fonem /e/ di akhir /reng/ juga memberi arti pada bentuk cireng yang

kulit luarnya garing. Jadi ketika mendengarnya juga seperti menggambarkan cireng yang garing bagian luar, sehingga ketika digigit sering ada suara /kres-kres/ yang mendukung arti garing dari fonestemnya.

Selain menunjukkan arti garing dari unsur /reng/, fonestem ini juga memberi gambaran bahwa cireng memiliki tekstur kontras yaitu garing di luar tetapi tetap kental di dalam. Kontras ini dapat dipahami dari suara /reng/ yang tegas dan sedikit memotong udara saat diucapkan. Oleh karena itu, cireng merupakan jajanan yang cara pengolahan dan hasilnya sangat erat kaitannya dengan makna fonestemnya. Itu juga sebabnya cireng sering dianggap jajanan yang ringan dan mudah dimakan, sesuai juga dengan nilai fonestem /ci/ yang memberi rasa ringan dan kecil.

Cimol

| Fonestem | Makna |
|----------|---|
| ci | Vokal /i/ yang menunjukkan arti ‘kecil’ |
| mol | Ketika dibuat bentuknya bulat-bulat |

Kata cimol terdiri dari fonestem /ci/ yang memiliki makna fonestemis vocal /i/ yang menunjukkan arti kecil, serta fonestem /mol/ yang memiliki makna fonestemis vokal /o/ yang menunjukkan arti bulat. Jadi secara fonestemik cimol menunjukkan makanan yang kecil dan bulat, biasanya berupa adonan tepung tapioka (aci) yang dibulatkan dan mengembang ketika digoreng. Suara /mol/ terasa agak membulat saat diucapkan. Tidak seperti kata yang berakhiran /i/ atau /a/. Fonem /o/ itu sangat menggambarkan bentuk cimol yang bulat. Artinya, fonemnya sendiri sudah memberi arti pada bentuknya.

Unsur fonestem /mol/ juga menunjukkan gerak pada jajanan cimol, contohnya ketika sedang digoreng sering ada proses membulat mengembang akibat udara di dalam acinya. Suara /o/ dalam /mol/ agak membulat saat diucapkan,

yang menimbulkan efek bulat dalam imajinasi yang mendengar. Oleh karena itu, kata cimol secara fonestemik sudah menggambarkan wujud fisiknya meskipun belum melihat aslinya. Ini menunjukkan bahwa fonestem dalam kata cimol konsisten dengan ciri indrawi jajanannya.

Cipak

| Fonestem | | Makna |
|-----------------|------------------|---|
| Ci | Kecil | Vokal /i/ yang menunjukkan arti ‘kecil’ |
| Pak | Gepeng/ pihih | ketika dibuat bentuknya gepeng/pihih |

Kata cipak terdiri dari fonestem /ci/ yang memiliki makna fonestemis vocal /i/ yang menunjukkan arti kecil, serta fonestem /pak/ yang menunjukkan gepeng atau datar. Jadi secara fonestemik cipak menunjukkan makanan yang kecil dan dalam bentuknya gepeng. Suara /pak/ memberi arti yang menepuk. Jadi katanya seperti menjelaskan bagaimana bentuknya karena sering dipipihkan di telapak tangan. Hal itu ketika diucapkan sudah menggambarkan makanan yang datar.

Fonestem /pak/ juga memiliki nilai dinamis, karena suara /p/ awal dalam /pak/ menunjukkan adanya gerakan menekan. Ini sangat mendukung pada proses pembuatan cipak yang biasanya dipencet dahulu. Selain itu, dalam konteks fonestem ini memberi gambaran bahwa cipak biasanya agak tipis dan tidak bulat seperti cimol. Oleh karena itu, fonestem /pak/ tidak hanya menggambarkan tekstur, tetapi juga wujud dan proses pembuatannya.

Cipuk

| Fonestem | | Makna |
|-----------------|-------|---|
| Ci | Kecil | Vokal /i/ yang menunjukkan arti ‘kecil’ |
| Puk | Kriuk | Ketika dimakan kriuk dari kerupuk |

Kata cipuk terdiri dari fonestem /ci/ yang memiliki makna fonestemis vocal /i/ yang menunjukkan arti kecil, serta /puk/ yang menunjukkan tekstur dari kerupuk yang kriuk. Jadi secara fonestemik cipuk menunjukkan makanan yang kecil dan kriuk dari kerupuknya ketika dimakan. Suara /puk/ menggambarkan suara kriuk dari kerupuk yang garing. Jadi kata cipuk itu dari cara penyebutannya juga sudah memberi rasa pada tekstur kriuknya.

Fonestem /puk/ memiliki ciri suara cepat, pendek, dan memantul, jadi terlihat sekali menunjukkan tekstur yang padat dan kriuk. Dalam fonestemik, suara seperti itu sering dipakai untuk menjelaskan hal yang melepaskan tekanan sedikit ketika dimakan. Oleh karena itu cipuk secara fonestemik memberi sensasi bahwa makanan ini kriuk dari luar tetapi di dalam tetap ada kenyal dari acinya. Ini menjadikan fonestemnya terhubung dengan sensasi yang terasa ketika dimakan.

Cilok

| Fonestem | | Makna |
|-----------------|--------|---|
| ci | kecil | Vokal /i/ yang menunjukkan arti ‘kecil’ |
| lok | kenyal | Ketika ditusuk tekturnya kenyal |

Kata cilok terdiri dari fonestem /ci/ yang memiliki makna fonestemis vokal /i/ yang menunjukkan arti kecil, serta fonestem /lok/ yang memiliki arti kenyal. Jadi secara fonestemik cilok menunjukkan makanan yang kecil dan kenyal ketika ditusuk dan dimakan. Suara /lok/ memberi arti cilok ketika ditusuk. Itu menggambarkan bagaimana cilok itu bertekstur kenyal. Seperti menjelaskan tekturnya yang melawan sedikit jika digigit, tidak langsung putus seperti cireng.

Suara /lok/ dalam fonestemnya juga memberi gambaran bahwa cilok biasanya dibawa dengan cara menancapkan pada ciloknya. Jadi fonestem ini mengandung unsur gerak selain dari tekstur kenyalnya. Suara yang agak menggulung di bagian

akhir /lok/ juga menunjukkan bahwa cilok cukup kental serta adonan membulat pada satu titik. Hal itu menjadi ciri kuatnya dalam fonestemik kejadian, di mana kata cilok membangkitkan gambaran fisik dan cara makan secara bersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis fonestem pada unsur /ci/ dan silabel akhir dalam setiap nama jajanan, terlihat bahwa hubungan antara bunyi dan makna menjadi semakin jelas. Fonestem /ci/ pada cireng, cimol, cipak, cipuk, hingga cilok secara konsisten menunjukkan makna “kecil” atau “sedikit” dari jajanan tersebut. Sementara itu, bagian akhir katanya bervariasi /reng/ yang berkaitan dengan rasa kering atau proses sesudah terkena minyak panas, /mol/ menggambarkan bentuk bulat, /pak/ berhubungan dengan gerakan menepak atau benturan ringan, /puk/ (kriuk) menggambarkan tekstur renyah, dan /lok/ pada cilok dikaitkan dengan cara menyantap menggunakan tusuk serta tekturnya yang kenyal. Hal ini membentuk pola bahwa silabel akhir dalam nama jajanan berbahan aci tidak muncul secara acak, melainkan berkaitan erat dengan tekstur, gerak, atau bunyi yang dirasakan oleh penikmatnya.

Dari analisis fonestem dan silabel pada nama-nama jajanan tepung tapioka (aci), semakin tampak jelas bahwa kata-kata seperti cireng, cimol, cipak, cipuk, dan cilok bukan sekadar singkatan praktis semata, melainkan juga mengandung kode bunyi yang menjelaskan bentuk, tekstur, dan cara penyajiannya. Unsur awal /ci-/ secara konsisten mengacu pada bahan tepung tapioka (aci) berukuran kecil yang dibuat dalam potongan-potongan, sedangkan unsur akhir (-reng, -mol, -pak, -puk, -lok) menjelaskan ciri-ciri lain, seperti tingkat kegaringan, bentuk bulat, gerakan saat diolah atau disantap, hingga bunyi renyah yang terdengar ketika dimakan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna nama jajanan

tepung tapioka (aci) tidak selalu disadari oleh para pemakainya. Banyak pedagang dan konsumen yang hanya mengenal nama singkatan dan rasanya, tanpa memikirkan hubungan antara bunyi dan makna dalam setiap kata tersebut. Namun demikian, pola fonestemik yang ditemukan melalui analisis menunjukkan bahwa pada tingkat kebahasaan terdapat “logika bunyi” yang berkembang secara alami, meskipun tidak selalu disadari oleh pemakainya. Hal ini mengingatkan bahwa banyak kekayaan bahasa Sunda yang tersembunyi dalam kosakata sehari-hari, termasuk dalam nama jajanan, dan dapat terus digali baik melalui penelitian linguistik maupun dalam konteks pendidikan bahasa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chelliah, S. L. & De Reuse, W. J. 2010. *Buku Pegangan Penelitian Lapangan Linguistik Deskriptif*. Springer Science & Business Media.
- Faujiyah, F. & Sidik, N. 2020. Perancangan Rangka Mesin Pencacah Cipuk (Aci Kerupuk). *Jurnal TEDC*, 14(1), 29–34. Diakses secara online dari <https://ejournal.poltekedc.ac.id/index.php/tedc>
- Filia, I., & Zakiyah, M. 2025. Antara Nama dan Budaya Fonestemik, Onomatope, dan Kearifan Lokal dalam Penamaan Jajanan Tradisional di Jawa Timur–Kajian Antropolinguistik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 22(1), 1-22. Doi: <https://doi.org/10.30957/lingua.v22i1.1067>
- Firmansyah, B. I., Dewi, F. E., Masithoh, I., Khoirudin, I. V., br Manurung, R., & Rahmawati, Z. 2022. Penerapan Analisis SWOT Terhadap Penentuan Strategi Pemasaran (Studi Kasus Cireng Zahsun). *In Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, 2(1), 673-673). Diakses secara online dari <https://ojs.udb.ac.id/HUBISINTEK>

- Ghufar, A. M. 2022. Leksikon Jajanan Pasar Jawa Barat: Kajian Etnosemantik. *Kajian Bahasa dan Sastra (Kabastra)*, 1(2), 115-129. Doi: <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i1.42>
- Haryati, C. 2014. Studi Proses Pembentukan Kata pada Nama Produk Makanan dan Minuman di Indonesia. *Language Horizon: Jurnal Studi Bahasa*, 2(2), 1-6. Doi: <https://doi.org/10.26740/lh.v2n2.p%25p>
- Mantri, Y. M. 2018. Onomatope Bahasa Sunda dan Terjemahannya dalam Bahasa Inggris. *Textura*, 5(1), 17-26. Diakses secara online dari <https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>
- Maulana, H. 2024. *Tinjauan Rupa Huruf Vernakular pada Pedagang Kaki Lima Kuliner Khususnya Jajanan Khas di Kota Bandung melalui Metode Analisis Konten Kualitatif*. (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Novitasari, R. 2025. Kontrastivitas Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda. *Kiryoku*, 9 (1), 268-281. Doi: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.268-281>
- Sabrina. 2025. Makna Nama Makanan Tradisional Sunda Berbahan Dasar Singkong di Bogor: Kajian Antropolinguistik. Diakses secara online dari <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Soendari, T. 2012. *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung, UPI.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ka-19)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunarya, S., Sumarlam, S., Widodo, S. T., & Marmanto, S. 2016. Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa pada Aspek Penamaan Benda dan Ikoniknya. In *Prasasti: Conference Series* (pp. 771-776). Doi: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1674>
- Widodo, W. 2017. Hal yang Rumpang dan Timpang dalam Kebijakan Perencanaan Bahasa Jawa. *Linguistik Indonesia*, 35(1), 33-52. Doi: <https://doi.org/10.26499/li.v35i1.54>
- Wulandari, R., Septiani, M., & Dewi, D. C. 2024. Pengaruh Media Sosial dan Citra Merek terhadap Keputusan Pembelian Makanan Ringan [Cipak Koceak] pada Konsumen di Wilayah Bandung. *Jurnal FEB*, 8(1), 11–20.
- Yanuanggi, U. T. 2012. *Gejala Fonestemik dalam Onomatope Bahasa Indonesia: Kajian Semantik*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.